SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law
E-ISSN: 3046-7179 P-ISSN: 3046-787X
Vol. 4 No. 1 April 2027

Peran Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kepedulian Kemanusiaan Generasi Muda Buddhis

Melva Audina[1] Kinanti Dyah Ayu Puspita Retno Putri[2] Kabri[3]
Proram Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Budha Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia[1,2,3]
Email: melva.audinavava@gmail.com[1] kinantidyahayuu@gmail.com[2]
kabri@smaratungga.ac.id[3]

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini menganalisis peran pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan generasi muda Buddhis di tengah permasalahan sosial seperti intoleransi, individualisme, dan degradasi moral. Pendidikan kemasyarakatan Buddhis dipahami sebagai penanaman nilai ajaran Buddha berlandaskan sīla, samādhi, dan paññā, serta mettā, karuṇā, muditā, dan upekkhā. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode narrative literature review terhadap artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, teks suci Buddhis, dan penelitian terdahulu yang relevan, dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial melalui sinergi sekolah, keluarga, vihara/organisasi, dan masyarakat, serta menumbuhkan kepedulian kemanusiaan melalui nilai karuṇā, mettā, dan kesadaran kesalingtergantungan yang terwujud dalam kegiatan sosial kemanusiaan. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan keluarga, lingkungan kondusif, dan metode pembelajaran variatif, sedangkan penghambatnya adalah keterbatasan pemahaman anak usia dini, inkonsistensi penerapan nilai di rumah, durasi pembelajaran terbatas, kurangnya sarana, dan pengaruh media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda Buddhis yang berkompetensi sosial dan peduli kemanusiaan.
Kata Kunci: Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis, Kompetensi Sosial, Kepedulian Kemanusiaan, Generasi Muda Buddhis

Abstract

This study examines the role of Buddhist community education in enhancing the social competence and humanitarian awareness of young Buddhists amid contemporary social challenges, including intolerance, individualism, and moral degradation. Buddhist community education is conceptualized as an educational process that internalizes Buddhist teachings grounded in sīla, samādhi, and paññā, as well as the four immeasurable virtues of mettā, karuṇā, muditā, and upekkhā. This study employs a qualitative approach using a narrative literature review method, drawing on relevant journal articles, books, policy documents, Buddhist scriptures, and previous research. The collected literature is analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that Buddhist community education contributes to the development of social competence through the synergistic involvement of schools, families, monasteries (vihāras) and Buddhist organizations, and the wider community. Furthermore, it fosters humanitarian awareness through the internalization of karuṇā, mettā, and the principle of interdependence, which are manifested in various humanitarian and community-based social activities. Supporting factors include teachers' exemplary conduct, family support, conducive learning environments, and diverse instructional methods. Conversely, the major inhibiting factors encompass limited comprehension among young children, inconsistent value implementation within families, insufficient instructional time, inadequate educational facilities, and the influence of digital media. This study concludes that Buddhist community education makes a significant contribution to cultivating socially competent and humanitarian-oriented young Buddhists.
Keywords: *Buddhist Community Education, Social Competence, Humanitarian Awareness, Young Buddhists*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial merupakan tantangan yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai budaya membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan sosial. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi memudahkan komunikasi dan memperluas akses terhadap pengetahuan, namun di sisi lain, fenomena seperti intoleransi, individualisme, hedonisme, serta penurunan moralitas semakin mengkhawatirkan (Rusmiyati et al., 2025). Data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa kasus ujaran kebencian berbasis agama mengalami peningkatan sebesar 17% per tahun selama periode 2020–2023, dengan kelompok usia muda menjadi pihak yang paling rentan terpapar (BNPT, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan kehidupan beragama di Indonesia tidak lagi hanya terjadi pada ruang sosial konvensional, tetapi juga berkembang secara luas melalui ruang digital, sehingga lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada perdamaian sosial (Hayati, 2025).

Pada dasarnya, pendidikan agama Buddha memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan di Indonesia. Ajaran Buddha pada dasarnya menekankan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk, seperti mettā (kasih sayang universal), karuṇā (welas asih), muditā (simpati atas kebahagiaan orang lain), dan upekkhā (keseimbangan batin), serta prinsip jalan tengah (majjhimā paṭipadā) yang menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem dan fanatisme (Hayati, 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual individu, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Penelitian Rusmiyati et al., (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai moral seperti mettā, karuṇā, sīla, dan paññā berperan penting dalam menanggapi berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan di era modern, dengan akar persoalan sosial bersumber dari ketidakseimbangan batin manusia keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha) sehingga penyelesaiannya harus diawali dari pengendalian diri dan pengembangan kesadaran batin melalui praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dimensi sosial Buddhisme dan implementasinya dalam praktik pendidikan. Ardiansyah et al., (2025) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dalam Buddhisme melibatkan filantropi dan pemurnian batin, dengan konsep "Buddhis Ekonomi" yang menekankan tujuan ekonomi untuk menciptakan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup berdasarkan prinsip etika dan keseimbangan material-spiritual. Amanda et al., (2026) mengungkapkan bahwa Gerakan Sosial Keagamaan Pemuda Buddhis Bodhisattva (PPBB) di Bandar Lampung secara aktif menjalankan kegiatan sosial keagamaan bakti sosial, pelayanan masyarakat, donor darah, pembagian sembako sebagai wujud pengamalan ajaran Buddha yang membentuk karakter pemuda Buddhis lebih humanis dan peka terhadap kondisi sosial. Sementara itu, Tim Mimbar Buddha (2026) menegaskan bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis sejalan dengan konsep Sikkhapana yang menekankan pengembangan moralitas (sīla), mental (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā) yang terwujud dalam tindakan sosial nyata, serta diperkuat oleh regulasi Permenag Nomor 27 Tahun 2024 yang secara resmi mengakui Sikkhapana sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Meskipun kajian di atas telah membahas nilai-nilai sosial Buddhisme dan praktik pendidikan keagamaan Buddha, terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealitas ajaran dan implementasi praktisnya. Penelitian Suparno et al., (2022) dalam Jurnal Agama dan Masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan agama di Indonesia, termasuk pendidikan Buddha, secara sistematis belum mengintegrasikan konsep

moderasi beragama ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran; proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek doktrinal dan ritual keagamaan, sementara penguatan wawasan kebangsaan, dialog lintas agama, dan pendidikan multikultural belum mendapatkan perhatian optimal. Selain itu, penelitian Hayati, (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Buddha di Indonesia masih menghadapi hambatan pada aspek kebijakan pemerintah dan penguatan kelembagaan ketidakkonsistenan kebijakan, perubahan kurikulum berulang, keterbatasan dukungan anggaran, serta fragmentasi internal dan belum adanya arah pengembangan yang terintegrasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Tim Mimbar Buddha (2026) yang mengidentifikasi tantangan kurangnya pemahaman dasar siswa dan rendahnya fokus saat pembelajaran, sehingga dibutuhkan kreativitas pendidik serta pendekatan personal.

Sehingga, terdapat gap antara potensi besar pendidikan kemasyarakatan Buddhis yang secara normatif kaya akan nilai mettā, karuṇā, muditā, upekkhā, Pañcasīla, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan implementasinya dalam sistem pendidikan formal yang masih terfragmentasi, doktrinal, dan belum terintegrasi secara sistematis untuk membangun kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan. Penelitian-penelitian terdahulu secara terpisah telah mengkaji nilai sosial Buddhisme (Rusmiyati et al., 2025);(Ardiansyah et al., 2025), praktik organisasi kepemudaan Buddhis (Amanda et al., 2026), dan kebijakan pendidikan Buddha (Suparno et al., 2022), namun belum ada kajian yang secara khusus dan terintegrasi menelaah peran pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam ekosistem pendidikan Buddha di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi kebaruan (novelty) dan kontribusi ilmiah artikel ini, sekaligus menegaskan pentingnya penelitian ini sebagai dasar pengembangan model pendidikan Buddha yang lebih kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap tantangan masyarakat modern, serta sebagai sumbangan pemikiran terhadap penguatan kebijakan pendidikan nasional yang inklusif dan diskursus akademik mengenai moderasi beragama dalam perspektif Buddhisme di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, state of the art, dan gap analysis tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kritis peran pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan, mengidentifikasi kesenjangan antara idealitas ajaran Buddha dan implementasi praktisnya dalam sistem pendidikan keagamaan Buddha di Indonesia, serta merumuskan kerangka konseptual model pendidikan kemasyarakatan Buddhis berbasis Sikkhapana yang sistematis, terintegrasi, kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap tantangan masyarakat modern.

Penelitian Terdahulu yang Relavan

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	(Amanda et al., 2026)	Gerakan Sosial Keagamaan Pemuda Buddhis Bodhisattva dalam Menanamkan Nilai Kemanusiaan	Menganalisis gerakan sosial keagamaan Pemuda Buddhis Bodhisattva (PPBB) di Bandar Lampung dalam menanamkan nilai kemanusiaan melalui	Kualitatif (studi kasus)	PPBB aktif menjalankan kegiatan bakti sosial, pelayanan masyarakat, donor darah, pembagian sembako, dan kegiatan kemanusiaan lainnya sebagai wujud pengamalan Dhamma; kegiatan	Relevan sebagai bukti empiris bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis melalui organisasi kepemudaan berperan membentuk karakter humanis dan kompetensi sosial generasi

			pengamalan ajaran Buddha		tersebut menumbuhkan empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, altruisme, dan toleransi anggota	muda Buddhis; menjadi rujukan utama dimensi kepedulian kemanusiaan
2	(Yusteditera et al., 2025)	Pendidikan Berbasis Welas Asih dalam Buddhisme Humanistik Fo Guang Shan	Mengkaji penerapan pendidikan berbasis welas asih (karuṇā) dalam Buddhisme Humanistik Fo Guang Shan dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter	Kualitatif (studi pustaka/lapangan)	Pendidikan berbasis welas asih berkontribusi pada pembentukan karakter moral peserta didik, peningkatan toleransi antarumat beragama, dan penguatan solidaritas sosial di tengah keberagaman	Relevan sebagai landasan konseptual penanaman nilai karuṇā dalam pendidikan Buddhis serta bukti kontribusinya terhadap kepedulian kemanusiaan dan toleransi
3	(Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T. et al., 2026)	Implementasi Nilai-Nilai Buddhis dalam Membentuk Karakter dan Moralitas Siswa Sekolah Minggu Buddha Silaparamita Jakarta	Menganalisis implementasi nilai-nilai Buddhis dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di SMB Silaparamita Jakarta	Kualitatif (studi kasus)	Penanaman nilai Buddhis melalui pembelajaran dan pembiasaan mengembangkan kesabaran, tanggung jawab, sikap menghormati orang lain, dan pengendalian diri; keteladanan guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa	Relevan sebagai bukti peran Sekolah Minggu Buddha (pendidikan nonformal) dalam pembentukan karakter dan kompetensi sosial, serta mengidentifikasi faktor pendukung (keteladanan guru) dan penghambat (media digital, kilesa)
4	(Angesti et al., 2025)	Peran Pembelajaran Agama Buddha dalam Membentuk Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik	Mengetahui peran pembelajaran agama Buddha dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Bangun Insan Mandiri	Kualitatif	Pembelajaran agama Buddha turut membentuk sikap empati, toleransi, dan kerja sama siswa serta mendukung perkembangan kecerdasan emosional dalam mengenali dan mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal yang sehat	Relevan sebagai bukti peran pendidikan formal (sekolah) dalam mengembangkan kompetensi sosial generasi muda Buddhis, khususnya empati, toleransi, dan kerja sama
5	(Yadnyawati & others, 2024)	Pendidikan Keagamaan Buddha sebagai Wujud Pendidikan Keluarga pada Umat Buddha Vihara Asoka Arama,	Mengkaji pendidikan keagamaan Buddha dalam keluarga sebagai wujud pendidikan keluarga pada umat Buddha Vihara Asoka Arama	Kualitatif	Keluarga Buddhis menjadi lingkungan pertama bagi anak mempelajari nilai agama dan moral; orang tua membimbing anak melalui keteladanan perilaku; vihara berperan sebagai	Relevan sebagai bukti peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal dalam pembentukan karakter dan kompetensi sosial, melengkapi sinergi

		Denpasar, Bali			tempat pembinaan spiritual dan pengembangan karakter	sekolah–keluarga–vihara–masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian peran pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan generasi muda Buddhis. Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis untuk memahami keterkaitan antara nilai-nilai ajaran Buddha dan penerapannya dalam kehidupan sosial, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku dan monograf, dokumen kebijakan, teks-teks suci Buddhis, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber pustaka mencakup publikasi periode 2021–2026, Peraturan Menteri Agama Nomor 27 Tahun 2024, Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024, serta teks Buddhis seperti Sikkhā Sutta (AN 4.245), Akankheyya Sutta (MN 6), Satipaṭṭhāna Sutta (DN 22/MN 10), Karaniya Metta Sutta, Sigalovada Sutta, dan Dhammapada. Pemilihan sumber dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi isi, kredibilitas, kemutakhiran, dan ketersediaan literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka pada Google Scholar, Portal Garuda, dan repositori perguruan tinggi keagamaan Buddha menggunakan kata kunci "pendidikan kemasyarakatan Buddhis", "kompetensi sosial", "kepedulian kemanusiaan", "Sikkhapana", "mettā karuṇā", dan "moderasi beragama". Literatur yang ditemukan diseleksi melalui penelaahan judul, abstrak, dan isi dokumen, kemudian informasi yang relevan dicatat dan dikelompokkan dalam matriks sintesis berdasarkan tema penelitian (Demiris et al., 2019). Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al., (2014). Proses pengembangan tema mengikuti prosedur Braun & Clarke, (2006), yang meliputi familiarisasi data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Keabsahan hasil kajian diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, pemeriksaan sejawat, refleksivitas peneliti, serta kecukupan referensial (Creswell & Creswell, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) terhadap artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, teks suci Buddhis, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian disajikan berdasarkan temuan-temuan yang teridentifikasi dari sumber-sumber pustaka tersebut, tanpa melakukan asumsi atau interpretasi spekulatif. Temuan disajikan dalam tiga bagian utama sesuai fokus kajian, yaitu: (1) peran pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam meningkatkan kompetensi sosial generasi muda Buddhis; (2) peran pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam meningkatkan kepedulian kemanusiaan generasi muda Buddhis; dan (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan Buddhis.

Peran Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Generasi Muda Buddhis

Berdasarkan telaah terhadap sumber-sumber pustaka, ditemukan bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis berperan dalam membentuk kompetensi sosial generasi muda

melalui empat lingkungan pendidikan yang saling melengkapi, yaitu sekolah, keluarga, vihara/organisasi, dan masyarakat. Temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 1.2

Tabel 2. Peran Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Generasi Muda Buddhis Berdasarkan Lingkungan Pendidikan

No	Lingkungan Pendidikan	Temuan dari Sumber Pustaka	Kompetensi Sosial yang Terbentuk	Sumber
1	Sekolah (termasuk Sekolah Minggu Buddha)	Pembelajaran agama Buddha tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran, tetapi mengarahkan peserta didik untuk menerapkannya dalam hubungan dengan orang lain; penanaman nilai Buddhis melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari	Empati, toleransi, kerja sama, kecerdasan emosional, kesabaran, tanggung jawab, sikap menghormati orang lain, pengendalian diri	(Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T. et al., 2026), (Angesti et al., 2025)
2	Keluarga	Keluarga Buddhis menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal dan mempelajari nilai agama serta moral; orang tua membimbing anak melalui contoh perilaku	Sikap saling menghormati, kepedulian, tanggung jawab terhadap orang lain	(Yadnyawati & others, 2024)
3	Vihara/Organisasi Kepemudaan Buddhis	Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti bakti sosial, pelayanan masyarakat, donor darah, dan pembagian sembako	Kepedulian, empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, altruisme, toleransi, kemampuan berorganisasi, kerja sama	(Amanda et al., 2026)
4	Masyarakat	Penerapan nilai mettā, karuṇā, dan upekkhā dalam kehidupan masyarakat multikultural	Kedamaian, sikap saling menghargai, kohesi sosial	(Rusmiyati et al., 2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa keempat lingkungan pendidikan tersebut memberikan pengalaman belajar yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Di sekolah, pembelajaran agama Buddha di SMP Bangun Insan Mandiri turut membentuk sikap empati, toleransi, dan kerja sama siswa serta mendukung perkembangan kecerdasan emosional, terutama dalam mengenali dan mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal yang sehat Angesti et al., (2025). Temuan serupa ditemukan Liho (2026) di Sekolah Minggu Buddha Silaparamita Jakarta, bahwa penanaman nilai-nilai Buddhis melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari membantu siswa mengembangkan kesabaran, tanggung jawab, sikap menghormati orang lain, dan pengendalian diri. Di lingkungan keluarga, Yadnyawati & others, (2024) menjelaskan bahwa keluarga Buddhis menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai agama serta moral, dan orang tua membimbing anak melalui contoh perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun di lingkungan vihara dan organisasi kepemudaan Buddhis, Amanda et al. (2026) menunjukkan bahwa Persaudaraan Pemuda Buddhis Bodhisattva (PPBB) melaksanakan kegiatan bakti sosial, pelayanan masyarakat, donor darah, dan pembagian sembako sebagai bentuk pengamalan ajaran Buddha, yang memberikan kesempatan kepada anggota untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sekaligus melatih kepedulian, empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, altruisme, dan toleransi. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat, Rusmiyati et al. (2025) menjelaskan bahwa nilai mettā, karuṇā, dan upekkhā memiliki peran dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang mengedepankan kedamaian dan sikap saling menghargai. Jika dikaitkan dengan landasan konsep, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman ajaran Buddha tidak hanya pada

penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial. Setiawan et al., (2024) menjelaskan bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis berlandaskan tiga aspek utama ajaran Buddha, yaitu moralitas (sīla), pengembangan mental (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi individu dalam mengendalikan perilaku, mengembangkan sikap batin yang baik, dan mempertimbangkan tindakan secara bijaksana ketika berinteraksi dengan orang lain. Indikator pendidikan kemasyarakatan Buddhis, seperti pemahaman terhadap nilai mettā, karuṇā, muditā, dan upekkhā, pembiasaan perilaku sesuai ajaran Buddha, keteladanan pendidik, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, tercermin dalam praktik pendidikan di sekolah, keluarga, vihara atau organisasi, dan masyarakat.

Penerapan nilai-nilai tersebut juga berkaitan dengan kompetensi sosial generasi muda Buddhis. Kemampuan berpikir kritis dan mempertimbangkan sesuatu secara bijaksana (yoniso manasikāra), berkomunikasi dengan benar (sammā vācā), bekerja sama dalam kehidupan bersama (saṅgha), menghargai perbedaan melalui pemahaman terhadap konsep anattā, serta menjalankan tanggung jawab sosial merupakan aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan kemasyarakatan Buddhis (Saddhadika et al., 2024); (Purnomo, 2025). Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Sartika et al. (2024) mengenai empati, toleransi, kerja sama, dan kecerdasan emosional, serta penelitian Amanda et al. (2026) mengenai kepedulian dan keterlibatan sosial pemuda Buddhis. Maka, peningkatan kompetensi sosial generasi muda Buddhis berkaitan dengan sejauh mana nilai-nilai ajaran Buddha dipahami, dibiasakan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memberikan pembelajaran dan pembiasaan, keluarga menjadi tempat pembentukan karakter melalui keteladanan, vihara dan organisasi menyediakan ruang praktik sosial, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan penerapan nilai-nilai tersebut dalam hubungan yang lebih luas.

Peran Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis dalam Meningkatkan Kepedulian Kemanusiaan Generasi Muda Buddhis

Berdasarkan telaah pustaka, ditemukan bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis berperan dalam membentuk kepedulian kemanusiaan generasi muda melalui penanaman nilai karuṇā (welas asih), mettā (cinta kasih universal), dan pemahaman tentang kesalingtergantungan antarmakhluk (paṭicca-samuppāda). Temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Peran Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis dalam Meningkatkan Kepedulian Kemanusiaan Generasi Muda Buddhis

No	Nilai/ Aspek	Temuan dari Sumber Pustaka	Wujud/Tindakan	Sumber
1	Karuṇā dan mettā	Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa penderitaan orang lain perlu mendapat perhatian dan mendorong seseorang untuk memberikan bantuan tanpa membedakan latar belakang penerimanya; menjadi landasan dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang damai dan saling menghargai	Penerapan cinta kasih universal yang mendorong tumbuhnya empati dan memperbaiki hubungan sosial antarmanusia	(Rusmiyati et al., 2025)
2	Pendidikan berbasis welas asih	Pendidikan berbasis welas asih dalam Buddhisme Humanistik Fo Guang Shan berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral peserta didik, peningkatan toleransi antarumat beragama, dan penguatan solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia	Pembentukan karakter moral, toleransi, solidaritas sosial	(Yusteditera et al., 2025)

3	Keterlibatan pemuda Buddhis	Keterlibatan pemuda dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, donor darah, dan bantuan bagi korban bencana memberikan ruang untuk mempraktikkan kepedulian terhadap sesama	Tumbuhnya sikap empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, altruisme, dan toleransi	(Amanda et al., 2026)
4	Hukum karma dan dāna	Pemahaman terhadap hukum karma turut mendorong komunitas Buddhis untuk berkontribusi dalam kegiatan bakti sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan	Penerapan ajaran dāna dan karuṇā dalam kehidupan bermasyarakat	(Ardiansyah et al., 2025)
5	Paṭicca-samuppāda	Kesadaran akan kesalingtergantungan semua makhluk mendorong kepedulian terhadap kesejahteraan semua makhluk	Sikap batin yang disertai tindakan nyata untuk mengurangi penderitaan dan mendukung kesejahteraan makhluk lain	(Shofwan, 2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa kepedulian kemanusiaan dalam perspektif Buddhisme merupakan sikap batin dan tindakan nyata yang didasarkan pada keinginan untuk meringankan penderitaan serta meningkatkan kesejahteraan makhluk lain. Sikap ini berlandaskan nilai karuṇā dan mettā, serta pemahaman mengenai paṭicca-samuppāda yang menekankan hubungan saling bergantung antarmakhluk (Rusmiyati et al., 2025; Shofwan, 2024). Berdasarkan konsep tersebut, kepedulian kemanusiaan dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain pemahaman terhadap nilai karuṇā dan mettā, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, kesediaan membantu tanpa membedakan latar belakang, kemurahan hati (dāna), sikap tidak menyakiti (avihiṃsā), perhatian terhadap kesejahteraan semua makhluk, keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan, serta penerapan perbuatan baik (kusala kamma). Indikator-indikator ini tercermin dalam hasil penelitian Yusteditera et al. (2025) mengenai pendidikan berbasis welas asih dan penelitian Amanda et al. (2026) mengenai keterlibatan pemuda Buddhis dalam kegiatan sosial. Selain itu, Ardiansyah et al. (2025) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap hukum karma turut mendorong komunitas Buddhis untuk berkontribusi dalam kegiatan bakti sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut menjadi bentuk penerapan ajaran dāna dan karuṇā dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, pendidikan kemasyarakatan Buddhis tidak hanya mengarahkan generasi muda agar mampu menjalin hubungan sosial yang baik, tetapi juga membentuk kesadaran untuk memperhatikan penderitaan sesama dan mengambil bagian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis

Berdasarkan telaah pustaka, ditemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan Buddhis untuk mengembangkan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan generasi muda. Temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis

No	Kategori	Faktor	Temuan dari Sumber Pustaka	Sumber
1	Pendukung	Keteladanan guru	Keteladanan guru memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan moralitas siswa; peran guru terlihat dari perilaku sehari-hari, seperti kesabaran,	(Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T. et al., 2026)

			kesantunan, perhatian, dan sikap menghargai siswa	
2	Pendukung	Dukungan keluarga	Keluarga Buddhis menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan agama dan moral, sedangkan vihara berperan sebagai tempat pembinaan spiritual dan pengembangan karakter	(Yadnyawati & others, 2024)
3	Pendukung	Lingkungan belajar kondusif dan metode pembelajaran variatif	Metode pembelajaran seperti cerita Dhamma, permainan edukatif, diskusi, simulasi, dan praktik langsung membantu siswa memahami nilai-nilai Buddhis melalui pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari	(Suleska & Jelita, 2025)
4	Penghambat	Keterbatasan kemampuan anak usia dini	Siswa kelas 1 SD masih membutuhkan penjelasan sederhana, contoh konkret, dan pengulangan agar dapat memahami serta menerapkan nilai yang diajarkan	(Suleska & Jelita, 2025)
5	Penghambat	Inkonsistensi penerapan nilai di rumah	Apabila pembiasaan yang dilakukan di sekolah atau vihara tidak dilanjutkan oleh orang tua, proses pembentukan karakter anak menjadi kurang optimal	(Suleska & Jelita, 2025)
6	Penghambat	Keterbatasan waktu pembelajaran	Sekolah Minggu Buddha umumnya hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, sehingga mengurangi kesempatan guru untuk membimbing dan berinteraksi secara intensif dengan siswa	(Suleska & Jelita, 2025)
7	Penghambat	Ketersediaan sarana pembelajaran	Alat peraga dan buku cerita bergambar masih menjadi kendala dalam mendukung kegiatan belajar yang lebih interaktif	(Suleska & Jelita, 2025)
8	Penghambat	Pengaruh media digital dan perubahan gaya hidup	Paparan media digital dan pola kehidupan modern dapat memengaruhi cara anak memahami serta menerapkan nilai moral dalam kesehariannya; dalam perspektif Buddhis, hambatan tersebut dikaitkan dengan kilesa atau kekotoran batin	(Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T. et al., 2026)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam mengembangkan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan generasi muda dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pendidikan, keterlibatan pendidik dan orang tua, serta metode pembelajaran yang digunakan. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan keluarga, lingkungan belajar yang kondusif, dan penggunaan metode pembelajaran yang menarik (Suleska & Jelita, 2025). Di sisi lain, faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan anak usia dini dalam memahami konsep nilai karakter secara mendalam, kurang konsistennya penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, keterbatasan waktu pembelajaran, ketersediaan sarana pembelajaran, serta pengaruh media digital dan perubahan gaya hidup (Liho, 2026; Suleska & Jelita, 2025). Dalam perspektif Buddhis, hambatan dalam pembentukan karakter tersebut dapat dikaitkan dengan kilesa atau kekotoran batin yang menghambat perkembangan perilaku baik, seperti kemalasan, kebingungan, keterikatan pada hal-hal yang tidak bermanfaat, dan kurangnya kesadaran diri (Liho, 2026). Untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, vihara, organisasi Buddhis, dan masyarakat. Hayati (2025) menekankan bahwa penguatan sumber daya manusia, peningkatan kualitas pengajaran, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antarlembaga merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Buddha.

Pembahasan

Hasil penelitian ini telah diolah dan disajikan bukan dalam bentuk data mentah, melainkan melalui proses reduksi, pengodean, dan sintesis tematik terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Data disajikan dalam bentuk tabel (Tabel 1.2, Tabel 1.3, dan Tabel 1.4) yang memuat informasi terstruktur mengenai: (a) peran pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam meningkatkan kompetensi sosial generasi muda Buddhis berdasarkan lingkungan pendidikan; (b) peran pendidikan kemasyarakatan Buddhis dalam meningkatkan kepedulian kemanusiaan; serta (c) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan Buddhis. Setiap tabel dilengkapi kolom nomor, kategori, temuan dari sumber pustaka, indikator/wujud, dan sumber rujukan, sehingga informasi dapat dipahami secara mudah dan sistematis.

Keterkaitan dengan Konsep Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis

Temuan bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis berperan dalam membentuk kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan melalui sinergi sekolah, keluarga, vihara/organisasi, dan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan konsep dasar pendidikan kemasyarakatan Buddhis yang berlandaskan tiga aspek utama, yaitu moralitas (sīla), pengembangan mental (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā) (Setiawan et al., 2024). Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan holistik yang memungkinkan individu mengendalikan perilaku, mengembangkan sikap batin yang baik, dan mempertimbangkan tindakan secara bijaksana dalam interaksi sosial. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis tidak berhenti pada tataran kognitif (pemahaman ajaran), tetapi bergerak menuju tataran afektif (pembiasaan dan keteladanan) dan psikomotorik (praktik sosial nyata) sebagaimana tercermin dalam kegiatan bakti sosial, pelayanan masyarakat, dan dialog lintas agama (Pradana et al., 2025). Keterkaitan tersebut juga sejalan dengan konsep Sikkhapana dalam tradisi Buddhis yang menekankan transformasi batin yang terwujud dalam tindakan sosial nyata (Tim Mimbar Buddha, 2026). Dalam Sikkhā Sutta (AN 4.245), Sang Buddha menegaskan bahwa kehidupan suci dijalani dengan latihan sebagai imbalannya, kebijaksanaan sebagai keadaan tertinggi, pembebasan sebagai inti, dan perhatian penuh sebagai prinsip pengatur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan spiritual individu, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bebas dari kekerasan sebagaimana ditegaskan Hayati (2025) mengenai relevansi majjhimā paṭipadā (jalan tengah) dengan konsep moderasi beragama.

Keterkaitan dengan Konsep Kompetensi Sosial Generasi Muda Buddhis

Temuan bahwa kompetensi sosial generasi muda Buddhis terbentuk melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan memiliki keterkaitan dengan konsep kompetensi sosial yang dikembangkan Saddhadika et al. (2024), yaitu yoniso manasikāra (berpikir bijaksana), anattā (non-ego), sammā vācā (ucapan benar), dan saṅgha (komunitas). Keempat konsep tersebut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreativitas secara etis yang dalam temuan penelitian ini terwujud melalui empati, toleransi, kerja sama, dan kecerdasan emosional (Sartika et al., 2024), serta kesabaran, tanggung jawab, sikap menghormati orang lain, dan pengendalian diri (Ni, 2026). Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Purnomo (2025) bahwa pembelajaran melalui meditasi, dialog lintas budaya, dan pengalaman sosial membantu mengembangkan kesadaran serta kemampuan reflektif generasi muda. Selain itu, nilai kepemimpinan Buddhis seperti dāna (kedermawanan), sīla (moralitas), khanti

(kesabaran), dan avihiṃsā (tanpa kekerasan) yang dikemukakan Yana & Hubert, (2025) turut membentuk integritas dan kebijaksanaan dalam bertindak sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan di vihara/organisasi melatih kemampuan berorganisasi, bekerja sama, dan menjalankan tanggung jawab (Amanda et al., 2026).

Keterkaitan dengan Konsep Kepedulian Kemanusiaan

Temuan bahwa kepedulian kemanusiaan generasi muda Buddhis tumbuh melalui penanaman nilai karuṇā, mettā, dan kesadaran paṭicca-samuppāda memiliki keterkaitan langsung dengan konsep kepedulian kemanusiaan dalam perspektif Buddhisme, yaitu sikap batin yang disertai tindakan nyata untuk mengurangi penderitaan dan mendukung kesejahteraan makhluk lain (Rusmiyati et al., 2025; Shofwan, 2024). Karuṇā mendorong kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sedangkan mettā menumbuhkan kasih sayang tanpa membeda-bedakan sebagaimana ditegaskan dalam Dhammapada ayat 5 bahwa kebencian tidak dapat diatasi dengan kebencian, melainkan melalui cinta kasih. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran sikap batin, tetapi terwujud dalam tindakan nyata seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, donor darah, dan bantuan bagi korban bencana (Amanda et al., 2026), serta dalam pendidikan berbasis welas asih yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral, peningkatan toleransi antarumat beragama, dan penguatan solidaritas sosial (Yusteditera et al., 2025). Keterkaitan tersebut juga diperkuat oleh pemahaman terhadap hukum kamma yang mendorong komunitas Buddhis untuk berkontribusi dalam kegiatan bakti sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan sebagai bentuk penerapan ajaran dāna dan karuṇā (Alberto Ardiansyah et al., 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepedulian kemanusiaan dalam pendidikan kemasyarakatan Buddhis bersifat holistik melibatkan dimensi kognitif (pemahaman nilai), afektif (kepekaan dan empati), dan psikomotorik (tindakan nyata) sehingga mampu menjawab akar persoalan sosial yang bersumber dari ketidakseimbangan batin manusia, yaitu keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha) (Rusmiyati et al., 2025).

Keterkaitan dengan Faktor Pendukung dan Penghambat

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan Buddhis memiliki keterkaitan dengan konsep ekosistem pendidikan yang dikemukakan Tim Mimbar Buddha (2026), bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Sikkhapana memerlukan dukungan regulasi, pelibatan orang tua, dan komunitas Buddhis sebagai kunci ekosistem pendidikan yang kondusif. Temuan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Liho, 2026) sejalan dengan konsep pendidikan karakter Buddhis yang menekankan penanaman hiri (rasa malu internal untuk berbuat jahat) dan ottappa (rasa takut akan akibat buruk dari perbuatan jahat) sebagai "dua dhamma pelindung dunia" (AN 2.9) dalam pendidikan menjadi inti pembentukan karakter autentik, sehingga siswa tidak hanya menghafal lima sila, tetapi memahami makna dan konsekuensinya (Tim Mimbar Buddha, 2026). Adapun temuan mengenai hambatan berupa pengaruh media digital dan perubahan gaya hidup yang dikaitkan dengan kilesa (Liho, 2026) memiliki keterkaitan dengan konsep akar persoalan sosial dalam ajaran Buddha, yaitu ketidakseimbangan batin yang bersumber dari lobha, dosa, dan moha (Rusmiyati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pendidikan kemasyarakatan Buddhis tidak semata bersifat teknis-administratif, tetapi juga bersifat batiniah sehingga solusinya pun harus menyentuh dimensi pengendalian diri dan pengembangan kesadaran batin melalui praktik

Jalan Mulia Berunsur Delapan. Temuan penelitian ini sesuai dan memperkuat sejumlah penelitian terdahulu.

1. Temuan bahwa pembelajaran agama Buddha di sekolah membentuk empati, toleransi, kerja sama, dan kecerdasan emosional sejalan dengan Sartika et al. (2024) yang menemukan hal serupa di SMP Bangun Insan Mandiri.
2. Temuan bahwa penanaman nilai Buddhis melalui pembelajaran dan pembiasaan mengembangkan kesabaran, tanggung jawab, sikap menghormati orang lain, dan pengendalian diri sesuai dengan temuan Liho (2026) di Sekolah Minggu Buddha Silaparamita Jakarta.
3. Temuan bahwa keluarga Buddhis menjadi lingkungan pertama pendidikan agama dan moral sejalan dengan (Yadnyawati & others, 2024).
4. Temuan bahwa keterlibatan pemuda Buddhis dalam kegiatan sosial keagamaan menumbuhkan empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, altruisme, dan toleransi sesuai dengan Amanda et al. (2026).
5. Temuan bahwa pendidikan berbasis welas asih berkontribusi terhadap karakter moral, toleransi, dan solidaritas sosial sejalan dengan Yusteditera et al. (2025).
6. Temuan bahwa nilai mettā, karuṇā, dan upekkhā berperan dalam membangun masyarakat multikultural yang damai sesuai dengan Rusmiyati et al. (2025).

Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian ini memiliki konsistensi empiris dengan khazanah penelitian sebelumnya, sekaligus memperluas cakupan kajian dengan mengintegrasikan temuan-temuan yang sebelumnya tersebar ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh yaitu keterkaitan antara pendidikan kemasyarakatan Buddhis, kompetensi sosial, dan kepedulian kemanusiaan generasi muda Buddhis. Di sisi lain, temuan penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan Suparno et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan agama di Indonesia, termasuk pendidikan Buddha, secara sistematis belum mengintegrasikan konsep moderasi beragama ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran, dan masih berfokus pada aspek doktrinal dan ritual keagamaan. Temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dan sosial seperti mettā, karuṇā, muditā, upekkhā, dan majjhimā paṭipadā telah terinternalisasi dalam praktik pendidikan di sekolah, keluarga, vihara/organisasi, dan masyarakat. Pertentangan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan fokus kajian: Suparno et al. (2022) menekankan aspek kebijakan dan kurikulum formal, sedangkan penelitian ini menekankan aspek praktik dan pengalaman sosial di berbagai lingkungan pendidikan. Artinya, temuan penelitian ini tidak membantah Suparno et al. (2022), tetapi melengkapi gambaran bahwa meskipun integrasi moderasi beragama dalam kurikulum formal belum optimal, praktik pendidikan kemasyarakatan Buddhis di tingkat sekolah, keluarga, vihara, dan masyarakat telah menunjukkan kontribusi nyata terhadap pembentukan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan. Selain itu, temuan penelitian ini juga melengkapi temuan Hayati (2025) yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama Buddha di Indonesia masih menghadapi hambatan pada aspek kebijakan, kelembagaan, dan fragmentasi internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah hambatan tersebut, pendidikan kemasyarakatan Buddhis tetap memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis sebagaimana ditegaskan Hayati (2025) sendiri bahwa pendidikan Buddha memiliki potensi besar untuk kontribusi tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjembatani kesenjangan antara idealitas ajaran dan implementasi praktis yang selama ini menjadi gap dalam kajian pendidikan agama Buddha di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas, kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan dari dua sudut pandang. Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga dimensi yang sebelumnya dikaji secara terpisah pendidikan kemasyarakatan Buddhis sebagai proses penanaman nilai berbasis sīla, samādhi, dan paññā; kompetensi sosial generasi muda Buddhis sebagai kemampuan berinteraksi secara harmonis melalui yoniso manasikāra, sammā vācā, saṅgha, dan anattā; serta kepedulian kemanusiaan sebagai sikap batin dan tindakan nyata berbasis karuṇā, mettā, paṭicca-samuppāda, dāna, dan kusala kamma sehingga menghasilkan pemahaman baru bahwa pendidikan kemasyarakatan Buddhis bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan proses transformasi batin yang terwujud dalam kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan, sebuah kontribusi yang belum ditemukan dalam penelitian terdahulu yang terkonsentrasi pada satu dimensi saja. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan kemasyarakatan Buddhis berbasis Sikkhapana yang sistematis dan terintegrasi (kognitif, afektif, psikomotorik), dengan dukungan regulasi Permenag Nomor 27 Tahun 2024 serta pelibatan orang tua dan komunitas Buddhis sebagai kunci ekosistem pendidikan yang kondusif (Tim Mimbar Buddha, 2026), guna menjawab tantangan yang teridentifikasi keterbatasan pemahaman anak usia dini, inkonsistensi penerapan nilai di rumah, durasi pembelajaran terbatas, kurangnya sarana, dan pengaruh media digital sehingga pendidikan kemasyarakatan Buddhis tetap mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Buddha sekaligus menyesuaikan metode pembelajarannya dengan perkembangan dan kebutuhan generasi muda (Hayati, 2025). Maka, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik mengenai moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama, khususnya Buddhisme di Indonesia, tetapi juga memberikan sumbangan pemikiran terhadap penguatan kebijakan pendidikan nasional yang inklusif sebagaimana menjadi tujuan penelitian yang dirumuskan pada bagian pendahuluan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, pendidikan kemasyarakatan Buddhis terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan generasi muda Buddhis melalui sinergi sekolah, keluarga, vihara/organisasi, dan masyarakat dalam menanamkan nilai mettā, karuṇā, muditā, dan upekkhā yang berlandaskan sīla, samādhi, dan paññā, sehingga penelitian ini menghasilkan temuan baru berupa model konseptual pendidikan kemasyarakatan Buddhis yang integratif dan transformatif yakni kerangka yang memadukan pendidikan kemasyarakatan Buddhis berbasis sīla, samādhi, dan paññā; kompetensi sosial generasi muda Buddhis berbasis yoniso manasikāra, sammā vācā, saṅgha, dan anattā; serta kepedulian kemanusiaan berbasis karuṇā, mettā, paṭicca-samuppāda, dāna, dan kusala kamma sebagai satu kesatuan proses transformasi batin yang terwujud dalam tindakan sosial nyata, yang sekaligus menjawab kesenjangan antara idealitas ajaran Buddha dan implementasi praktisnya dalam sistem pendidikan keagamaan Buddha di Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan karena merupakan studi kepustakaan yang tidak melibatkan data lapangan, sehingga temuan bersifat konseptual dan belum teruji secara empiris; sehingga, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris baik kualitatif lapangan maupun kuantitatif untuk menguji dan memvalidasi model tersebut, mengukur kontribusi masing-masing dimensi, serta mengembangkan prototipe pembelajaran pendidikan kemasyarakatan Buddhis berbasis Sikkhapana yang operasional di sekolah, Sekolah Minggu Buddha, vihara, dan organisasi kepemudaan Buddhis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif integratif mengenai pendidikan kemasyarakatan Buddhis sebagai ekosistem pembentukan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan generasi muda, yang tidak hanya berorientasi pada internalisasi

ajaran keagamaan secara individual, tetapi juga menghubungkan dimensi etika-spiritual melalui prinsip sīla, samādhi, dan paññā, dimensi afektif melalui pengembangan nilai mettā, karuṇā, muditā, dan upekkhā, serta dimensi praksis melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial kemanusiaan. Berbeda dari pendekatan pendidikan keagamaan yang cenderung menempatkan pembentukan karakter sebagai proses pembelajaran individual dan institusional, penelitian ini menawarkan konseptualisasi pendidikan kemasyarakatan Buddhis sebagai model pendidikan kolaboratif berbasis ekosistem yang mensinergikan sekolah, keluarga, vihara, organisasi keagamaan, dan masyarakat dalam membangun kesadaran sosial generasi muda. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Buddhis dengan efektivitas pembentukan kompetensi sosial dan kepedulian kemanusiaan, sehingga menghasilkan perspektif konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan Buddhis yang lebih kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap tantangan sosial serta transformasi digital. Dengan demikian, kontribusi orisinal penelitian ini adalah menawarkan kerangka integratif yang menjembatani internalisasi nilai-nilai Buddhis dengan aktualisasi perilaku prososial sebagai fondasi pembentukan generasi muda yang berkarakter humanis, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIAB Smaratungga atas dukungan akademik dan fasilitas, kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang konstruktif, serta kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, H., Zarkasi, A., & Salim, L. (2026). Gerakan Sosial Keagamaan Pemuda Buddhis Bodhisattva Dalam Menanamkan Nilai Kemanusiaan. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, *12*(1), 41–52.

Angesti, M., Triandi, D., Nyanyasuryanadi, P., Utomo, B., & others. (2025). Peran pembelajaran agama Buddha dalam membentuk sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *1*(02), 49–57.

Ardiansyah, A. A., Astuti, D., & Dewi, M. R. (2025). Tanggung jawab sosial serta kemanusiaan masyarakat Buddhis. *Dharma Acariya Nusantara Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, *3*(1), 1–10.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Demiris, G., Oliver, D. P., & Washington, K. T. (2019). Behavioral intervention research in hospice and palliative care. *Building an Evidence Base. Academic Press. DOI: Https://Doi. Org/10.1016/C2017-0-01131-X*.

Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T., I., Dr. Ir. Ahmad Hanafie, S.T., M.T., IPM., CQAP., CQAA. Dr. Ir. Andi Haslindah, S.T., M.T., IPM., CQAP., CQAA. Ir. Herman, S.T., M.T. Nofri Hasrianto, M. K., Ir. Zayyinul Hayati Zen, S.T., M.T., IPM., ASEAN Eng. Ronaldo Ferdy Ignatius Rottie, S.T., M.T. Dr. Agus Joko Susanto, S.K.M., M.K.K.K. Dr. Ir. Yongker Baali, M.Si. Rahmatiah, S.K.M., M. K., & Yowan Embuai, S.K.M., M. K. D. O. P. (2026).

Hayati, R. M. N. (2025). Harmoni dalam Keberagaman: Dinamika dan Keberlanjutan Pendidikan Buddha di Indonesia Menuju Moderasi Beragama. *PROSIDING KONFERENSI NASIONAL AKADEMIK SRIWIJAYA*, *1*(1), 21–26.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3/E.*

Ni, T. S. (2026). Ekstensi Sekolah Minggu Buddha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Buddhis. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *7*(3), 1077–1086.

Pradana, J. A., Astika, R., Triana, M., & Kabri, K. (2025). Harmoni nilai Buddhis dan modernitas: Kajian kebudayaan dan gaya hidup masyarakat Indonesia. *Jurnal Maitreyawira*, *6*(2), 30–38.

Purnomo, D. (2025). Pembelajaran Pengalaman Dalam Mewujudkan Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Spiritual Bagi Kalangan Pemuda-Pemudi Buddhis Internasional: Studi Empiris Pada Program Bodhisattva Muda Internasional Di Taiwan Tahun 2025. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, *2*(2), 94–102.

Rusmiyati, R., Tripitoyo, T., Kabri, K., & Suryanadi, P. N. (2025). Peran Nilai-Nilai Ajaran Buddha dalam Menanggapi Permasalahan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, *3*(4), 26–37.

Saddhadika, A. K., Ayu, S., Pramono, E., Julianti, M., & others. (2024). Implementasi nilai-nilai Buddhis dalam pengembangan kompetensi 4C di era digital. *Kajian \& Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, *2*(2), 53–63.

SCYana, S. C. Y., & Hubert, H. S. (2025). Sosialisasi Kepemimpinan Pemuda Buddhis Melalui Konsep Dasa Raja Dhamma Di Vihara Dharma-Cakra Buddhist Centre Medan: Socialization Of Buddhist Youth Leadership Through The Concept Of Dasa Raja Dhamma At The Dharma-Cakra Buddhist Center Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma (JPKMBD)*, *3*(1), 1–11.

Setiawan, P. D., Supartono, S., & Mujiyanto, M. (2024). Pengaruh pendidikan Buddhis terhadap penguatan moralitas Pancadharma siswa beragama Buddha. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 648–656.

Shofwan, A. M. (2026). Studi Bulan Asadha Tentang Kepedulian Ajaran Agama Buddha Terhadap Kebahagiaan Semua Makhluk Hidup. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *18*(1), 12–18.

Suleska, S., & Jelita, R. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas I SD Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, *6*(2), 14–23.

Suparno, W., Widyastuti, A., & Handayani, D. (2022). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, *10*(1), 23–35.

Yadnyawati, I. A. G., & others. (2024). Pendidikan Keagamaan Buddha sebagai Wujud Pendidikan Keluarga pada Umat Buddha Vihara Asoka Arama, Denpasar, Bali. *Abdi Dharma*, *4*(1), 31–42.

Yusteditera, T., Asih, S., & Hatmono, P. D. (2025). Pendidikan Berbasis Welas Asih dalam Buddhisme Humanistik Fo Guang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, *3*(2), 7–16.